

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Periode remaja dimulai sekitar usia 15 atau 16 tahun dan berlangsung hingga sekitar usia 21 tahun. Ini adalah fase penting dalam perjalanan seseorang menuju kedewasaan, menandai transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa.¹ Di era ini, seringkali muncul ketidakstabilan emosional dan mental. Fenomena ini seringkali disebut sebagai periode "*storm and stress*", yang ditandai dengan fluktuasi emosi yang signifikan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kognisi dan perilaku remaja.² Remaja sulit untuk ditangani karena mereka sering kali cenderung memilih kebiasaan yang bisa memperburuk situasi dan merasa ragu terhadap pertolongan orang lain.

Proses pertumbuhan remaja merupakan fase yang dipenuhi dengan berbagai rintangan. Jika mereka tidak berhasil melewati setiap tugas pertumbuhan dengan baik, kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan dan kegagalan saat menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, beberapa remaja cenderung melakukan perilaku

¹Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja dan Problematikannya*, ed. Chris Subagya (Depok, 2021)

²Nana Mulyani et al., *Pencegahan Konflik Sosial Dan Penanggulangan Kenakalan Remaja*, ed. Ede Tutty R. Rossa (Jakarta, 2023)

yang melanggar norma, baik norma sosial, agama, maupun hukum.³ Perkembangan kepribadian remaja sering kali mencapai puncaknya ketika mereka berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini terjadi karena kemampuan sosial kognitif memungkinkan mereka untuk mengenali dan memahami keunikan individu lain, termasuk sifat, minat, nilai, dan perasaan mereka.⁴ Pemahaman ini mendorong kaum muda untuk mempererat ikatan sosial, khususnya dengan rekan sebaya.

Selain itu, perubahan sosial remaja juga mencakup pergeseran dalam hubungan interpersonal. Mereka mulai menjalin persahabatan yang lebih dalam, membentuk kelompok teman sebaya. Proses ini tidak hanya memengaruhi lingkaran sosial mereka, tetapi juga dapat memberikan dampak pada cara remaja melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.

Teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian remaja di lingkungan sosial mereka. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan remaja mempelajari berbagai aspek kehidupan, seperti bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengendalikan perilaku sosial, dan mengembangkan keterampilan serta minat yang sesuai dengan usia mereka. Selain itu, melalui hubungan ini, remaja dapat berbagi perasaan dan masalah yang mereka hadapi, memberikan dukungan emosional satu sama lain. Oleh karena itu, teman sebaya tidak hanya mempengaruhi aspek sosial

³ Ibid,2.

⁴Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 2019.

tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan identitas dan perkembangan pribadi remaja.⁵

Interaksi antara teman sebaya di lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam perkembangan psikososial remaja. Sekolah bukan hanya tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga arena pengembangan keterampilan sosial, membangun relasi, dan membentuk karakter siswa. Dalam hubungan pertemanan, remaja cenderung memilih teman dengan karakteristik psikologis yang serupa, terutama dalam hal perilaku konformitas. Konformitas mengacu pada kecenderungan untuk mengikuti pandangan, opini, nilai, atau kebiasaan teman sebaya, sehingga menciptakan keseragaman dalam kelompok dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.⁶ Perkembangan sikap konformitas dapat berdampak positif atau negatif pada remaja.

Namun, intensitas interaksi yang tinggi seringkali memicu konflik. Penanganan konflik yang tidak tepat dapat mengakibatkan gangguan kesejahteraan psikologis siswa, menurunkan semangat belajar, dan mengganggu proses pendidikan di sekolah. Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional, beberapa remaja meresponsnya dengan tingkah laku agresif atau melarikan diri dari kenyataan.

⁵Ibid,62.

⁶Ibid,62.

Menurut Zainur Anwar dalam Praptiani dkk, konflik dikalangan remaja adalah perilaku remaja yang mengarah pada pertantangan dengan kelompok sebaya dan ditunjukkan dengan perilaku yang reaktif dan proaktif yang disebabkan oleh permasalahan dengan kawan sejawat, sebagai upaya untuk mempertahankan diri.⁷ Konflik antara teman sebaya mencakup pertikaian di antara individu sebaya dalam hal usia, kedekatan, atau hubungan kerja sama. Konflik teman sebaya terjadi karena ketidaksesuaian, kompetisi, provokasi, atau kesalahpahaman, menjadi bentuk pertikaian dalam hubungan seumur, sahabat, atau rekan sejawat.

Berdasarkan observasi di SMK Tira Rantetayo, di Kelas XI mengalami tingkat konflik antara teman sebaya yang cukup tinggi seperti kesalahpahaman, mengejek, merendahkan, tekanan kelompok dengan cara membully dan pemaksaan, berbeda tujuan hingga terjadinya pertengkaran dan juga persaingan yang tidak sehat. Potensi konflik semacam ini dapat mengganggu pembelajaran dan kesejahteraan siswa.

Berbagai metode telah diusulkan untuk mengatasi konflik antara teman sebaya, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Metode ini dipilih karena fokus pada aspek-aspek dan dinamika kelompok yang mampu mencegah munculnya konflik. Secara umum, tujuan layanan ini adalah meningkatkan kemampuan bersosialisasi

⁷ Zainul Anwar, "Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja," *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan* (2020): 475–482.

siswa, khususnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga diharapkan konflik dapat teratasi. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis di antara mereka. Layanan bimbingan kelompok memiliki fungsi penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan pembentukan hubungan positif, sesuai dengan hasil penelitian. Selain itu, teknik sosiodrama, yang merupakan metode permainan peran, digunakan untuk mengatasi berbagai masalah sosial dalam interaksi antar pribadi. Pendekatan ini efektif dalam memperbaiki komunikasi dan hubungan sosial.⁸ Teknik sosiodrama digunakan dalam penelitian ini karena merupakan metode dalam layanan bimbingan kelompok yang efektif untuk mengatasi masalah sosial yang dialami individu melalui permainan peran. Dengan teknik ini, peserta dapat mengeksplorasi dan memahami situasi sosial, serta menemukan solusi melalui interaksi dan refleksi bersama.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis termotivasi untuk meneliti judul tentang implementasi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengatasi konflik antar teman sebaya di kelas XI SMKS Tira Rantetayo.

⁸Marinda Syalafiah and Irmayanti Rima, "Teknik Sosiodrama Dalam Layanan bimbingan kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa Sma," *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 3, no. 3 (2020): 85.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang hendak dikaji yaitu bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengatasi konflik antar teman sebaya di kelas XI SMKS Tira Rantetayo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengatasi konflik antar teman sebaya di Kelas XI SMKS Tira Rantetayo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsi pemikiran bagi mahasiswa IAKN Toraja khususnya pada prodi bimbingan konseling Kristen (BKK) dan secara khusus pada mata kuliah Praktikum Layanan bimbingan kelompok.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak, yang terutama untuk pihak-pihak berikut ini:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses peningkatan keterampilan sosial untuk mengatasi konflik teman sebaya dengan menggunakan teknik sosiodrama.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan referensi bagi guru BK, dalam mengelola konflik antar teman sebaya dengan menggunakan teknik sosiodrama.

c. Bagi Peneliti.

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui kondisi yang akan dihadapi serta memperluas pengetahuan yang dimiliki.

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat terstruktur dengan baik, perlu ditetapkan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, Rumusan masalah penelitian, Tujuan penelitian, yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis serta sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan kajian teoritik yang menerapkan teori tentang layanan bimbingan kelompok mulai dari pengertian, tujuan, manfaat, fungsi, tahapan. Selanjutnya teknik sosiodrama mulai

dari pengertian, tujuan, manfaat, kelebihan dan kekurangan, langka-langka. Konflik teman sebaya mulai dari pengertian, jenis-jenis, indikator konflik, faktor-faktor, dampak, serta kualitas dan ciri-ciri pertemanan. Selanjutnya membahas tentang kerangka berpikir, penelitian terdahulu dan hipotesis tindakan.

BAB III : Membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari setting penelitian, rancangan tindakan penelitian, indikator keberhasilan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Membahas tentang deskripsi penelitian, pra siklus, penjelasan siklus I (pertemuan pertama dan kedua) dan juga siklus II (pertemuan pertama dan kedua), Analisis data dan pembahasan siklus

BAB V : Membahas tentang kesimpulan dan saran.